

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis dalam menciptakan berbagai model pembelajaran, baik yang meliputi strategi, metode, maupun aspek administrasi dan desain pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini membuat tugas pendidik menjadi sangat menantang dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Demikian pula dengan siswa yang memiliki peran penting dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan untuk menjadi generasi yang cerdas. Kecerdasan seseorang dapat diidentifikasi melalui kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Secara umum, kecerdasan sering digunakan untuk menggambarkan hakikat pemikiran yang mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide, menggunakan bahasa, dan belajar. Setiap individu memiliki potensi untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasannya, asalkan ada keinginan kuat dari diri mereka sendiri untuk mengasah kemampuan tersebut (P. Ratu Ile Tokan, 2016:8).

Sarana utama untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia adalah pendidikan. Pendidikan yang berkualitas mencerminkan kemajuan dan modernitas suatu masyarakat. Sebagai penggerak utama kebudayaan, pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan kreativitas dan inovasi dalam menghadapi setiap perkembangan zaman (Hasnawati, 2021). Pengembangan pendidikan di Indonesia selalu berkaitan erat dengan

pembaruan kurikulum. Dalam setiap periode tertentu, kurikulum selalu melalui proses evaluasi yang mendalam. Banyak yang berpendapat bahwa perubahan kurikulum sering terjadi seiring dengan pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang aktif berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum sejak awal kemerdekaannya (PESHUM, 2024:3).

Diperlukan manajemen pendidikan yang baik agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di era global ini, pendidikan harus mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional untuk meningkatkan kualitasnya (Kurniadin, Didin dan Machali Imam, 2012:117). Pendidikan adalah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dan merupakan kunci utama menuju kemajuan sebuah bangsa. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memegang peran yang sangat dominan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan suatu bangsa akan lebih mampu menjalankan berbagai program di berbagai bidang secara efektif (Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, 1997:24). Dari uraian tersebut, jelas bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memungkinkan mereka berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan (Ahmad Tafsir, 2005:27).

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk generasi yang berkualitas, cerdas, dan memiliki karakter yang mulia. Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat menggerakkan perubahan menuju kondisi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Melalui proses pendidikan, Indonesia diharapkan mampu mencetak individu yang memiliki kreativitas, inovasi,

kemampuan untuk mencari solusi, dan produktivitas yang tinggi untuk kemajuan bangsa. Dalam UUD 1945, secara tegas disebutkan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab negara (Fikri Aulia Wilan Budi Utami & Sulthoni, 2022:286).

Pendidikan Nasional Indonesia, yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan bangsa dengan menghasilkan individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pemerintah menjalankan fungsi tersebut melalui sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hazairin Habe & Ahiruddin Ahiruddin, 2017:21).

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Kualitas pendidikan yang baik juga mencerminkan kemajuan dan modernitas suatu masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting sebagai penggerak kebudayaan, mampu melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam menghadapi setiap perkembangan zaman.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan

bahwa setiap tingkat pendidikan dasar dan menengah harus dirancang oleh satuan pendidikan dengan merujuk pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta mengikuti pedoman yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Dedi Lazuardi, 2017:99-112). Penyelenggaraan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari manajemen kurikulum. Nurhadi menjelaskan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan pengelolaan kolaboratif sekelompok individu yang tergabung dalam struktur organisasi pendidikan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara yang efektif dan efisien (Utami Munandar, 1999:4).

Menurut Suharsimi, istilah kurikulum memiliki dua pengertian. Secara sempit, kurikulum merujuk pada semua mata pelajaran, baik teori maupun praktik, yang diajarkan kepada siswa selama proses pendidikan tertentu. Secara luas, kurikulum mencakup semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada siswa selama masa pendidikan. Proses pengelolaan kurikulum dilakukan oleh sekelompok individu dalam struktur organisasi pendidikan dengan tujuan untuk mencapai sasaran kurikulum (Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2008:3).

Kurikulum disusun untuk mendukung sistem pendidikan nasional dan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan menghasilkan peserta didik yang kompeten dan memiliki pemikiran yang realistis untuk masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hamalik Oemar, 2012:16). Kurikulum dianggap sebagai inti dari pendidikan (*curriculum is the heart of education*).

Oleh karena itu, saat ini, kurikulum seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan budaya dan karakter bangsa tercermin dalam berbagai upaya pengembangan yang dilakukan oleh berbagai direktorat dan unit di berbagai lembaga pemerintah, terutama di Kementerian Pendidikan Nasional (Arif Munandar, 2017:130-43).

Manajemen kurikulum merujuk pada suatu proses atau sistem pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dengan mengacu pada tujuan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan inti dalam manajemen kurikulum mencakup bidang perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum (Wiwi Linda Hartati, 2020).

Pendidikan yang berkualitas dimulai dari perumusan kurikulum yang terencana dan matang, sehingga implementasinya dapat berjalan sesuai harapan. Kurikulum adalah rencana pembelajaran, yang dapat didefinisikan sebagai rencana untuk belajar. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Saylor dan Alexander menambahkan bahwa kurikulum adalah "*a plan for action by students and teachers*", yaitu rancangan tindakan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Tindakan ini tidak hanya mencakup mata pelajaran, tetapi juga kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan saat ini adalah dengan sistem merdeka belajar (Umar Sidiq, 2004).

Kurikulum memberikan dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas individu dan sumber daya manusia suatu bangsa. Pemerintah selalu berusaha mengevaluasi kurikulum dan memperbaikinya berdasarkan kurikulum sebelumnya. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus dirumuskan dan dibentuk berdasarkan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945, yang menggambarkan pandangan hidup bangsa. Selain itu, kurikulum harus bersifat dinamis, artinya harus terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan kurikulum harus selalu dimonitor dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan (Nisaul Mahmudah & others, 2022:12).

Manajemen sangat penting dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus memiliki arah tujuan yang jelas dan konsep manajemen yang baik. Manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri harus mengutamakan kebutuhan dan pencapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah, tanpa mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan (Ana Khoiriyah, 2021). Dapat disimpulkan bahwa

manajemen adalah kemampuan untuk mengorganisasikan sebuah lembaga secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi. Kemampuan seorang pemimpin untuk mengkoordinasikan seluruh personel atau divisi agar dapat bekerja sama dan membangun lembaga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sangatlah krusial.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, memperkenalkan konsep "Merdeka Belajar" (Kemdikbud: 2022, November 23) dalam pidatonya pada Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019. Menurut Suyanto Kusumaryono dalam buku Muhammad Yamin, konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim memiliki beberapa poin penting:

Pertama, Merdeka Belajar merupakan solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, konsep ini mengurangi beban guru dalam menjalankan profesinya, memberikan kebebasan dalam menilai pembelajaran peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, serta membebaskan guru dari pembuatan administrasi yang memberatkan dan dari tekanan, intimidasi, kriminalisasi, atau politisasi. Ketiga, konsep ini membuka mata kita untuk lebih memahami kendala yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari masalah penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk penyusunan RPP, proses pembelajaran, hingga evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, karena guru adalah garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, penting untuk

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas melalui kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

Menteri Nadiem Makarim, melalui kebijakan Merdeka Belajar, mengirimkan pesan tersirat bahwa peserta didik harus diberikan kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki, tanpa tekanan yang dapat menyebabkan stres dan hilangnya rasa percaya diri, seperti yang sering terjadi dengan pelaksanaan ujian nasional (Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk, 2020:14).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kontennya dioptimalkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Direktorat sekolah Dasar, 2024: Desember 24).

Merdeka Belajar adalah upaya untuk merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menghadapi perubahan dan kemajuan bangsa, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Konsep ini mengembalikan hakikat pendidikan yang sejati, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep Merdeka Belajar, baik guru maupun peserta didik adalah subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya, guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran bagi peserta didik, melainkan guru dan peserta didik bersama-sama berkolaborasi mencari kebenaran. Dengan demikian, posisi guru di ruang kelas bukan untuk

menanamkan atau menyeragamkan kebenaran menurut pandangan guru, melainkan untuk menggali kebenaran, mengembangkan daya nalar, dan mengasah sikap kritis peserta didik dalam melihat dunia dan fenomenanya.

Kurikulum merdeka belajar, yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Pendekatan ini berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), serta memperkuat karakter peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022:2).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kontennya dioptimalkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Pelaksanaan P5 melibatkan kegiatan kokurikuler berbasis proyek, yang dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, dan dilakukan secara fleksibel dalam hal muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. P5 dirancang terpisah dari intrakurikuler, sehingga tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus terkait dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Dalam implementasi P5, setiap satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat atau

dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek dalam intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022:5).

Manajemen kurikulum menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar. Manajemen yang efektif akan memastikan bahwa kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi panduan nyata dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, penerapan manajemen kurikulum yang baik akan membantu lembaga pendidikan untuk mempersiapkan guru, fasilitas, serta program-program pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, pengelolaan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila akan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Purwanto, 2021:54).

Meskipun memiliki banyak potensi positif, penerapan Kurikulum merdeka belajar tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda di antara lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen kurikulum yang komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum merdeka belajar dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek ini dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan, kegiatan, maupun waktu pelaksanaannya. Proyek ini dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler, sehingga tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus terkait dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam merancang dan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022:3).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Tujuan P5 adalah mendampingi siswa-siswi dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. P5 akan diterapkan di satuan pendidikan yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, dengan harapan hasilnya lebih baik daripada kurikulum sebelumnya. P5 melibatkan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Program ini merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka dan bertujuan memberikan pengalaman langsung sesuai karakteristik lingkungan sekitar, sehingga peserta didik memiliki kompetensi

global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud Ristek, 2022:7).

Profil pelajar Pancasila didesain untuk menjawab pertanyaan besar tentang kompetensi apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Penguatan pada profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kompetensi individu dalam keseharian yang tertanam pada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiganya disatukan menjadi budaya sekolah, yang menciptakan iklim atau suasana sekolah dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta bagaimana norma-norma diterapkan di sekolah. Pembelajaran intrakurikuler mencakup muatan pelajaran dan pengalaman belajar. Kokurikuler adalah pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, sementara ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mengembangkan bakat dan minat siswa (Umi Nahdiyah, Imron Arifin & Juharyanto, 2022:1-8).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk menjawab pertanyaan pokok, yakni, "Bagaimana pelajar dengan profil seperti apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?" Pelajar Indonesia diharapkan menjadi individu yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hayat. Hal ini terkait dengan kemampuan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di era Abad ke-21. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan Tangguh (Zakiyatul Nisa, 2022:39).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses pembentukan karakter sekaligus peluang untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Mereka dapat melakukan tindakan nyata dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi lingkungan sekitar mereka.

Salah satu perbedaan signifikan dari Kurikulum Merdeka dibandingkan sebelumnya adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Setelah guru menjelaskan materi, anak-anak akan diberikan proyek untuk diselesaikan. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dengan adanya pembelajaran proyek dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan menjadi individu yang kritis, responsif terhadap masalah, mampu bekerja sama, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada masa depan. Dalam kurikulum ini, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Peserta didik juga diajak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka

dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Supriyadi, 2020:123).

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah peluncuran Kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan memfasilitasi pengembangan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan tantangan abad ke-21.

Selain itu, penerapan Kurikulum merdeka belajar juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan. Sebagai contoh, dimensi bergotong royong dapat diwujudkan melalui proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sementara itu, dimensi berkebinekaan global dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik pada keberagaman budaya dan perspektif internasional.

Namun, pencapaian dimensi-dimensi ini memerlukan manajemen kurikulum yang terencana dan terintegrasi. Lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan, mulai dari guru, kurikulum, hingga lingkungan belajar, mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan demikian, penerapan manajemen Kurikulum merdeka belajar menjadi sangat penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

SMA Negeri 1 Dukun – Gresik berlokasi di Jalan Raya Mentaras, Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik pada tahun 2014. Berdasar Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pendirian sekolah ini merupakan wujud aspirasi masyarakat sekitar yang menginginkan berdirinya sebuah sekolah menengah atas yang diperuntukkan bagi putra –putri mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan kondisi ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Pada awal berdiri belum memiliki gedung sendiri dan masih menumpang di SMP Negeri 11 Gresik, saat itu hanya memiliki 3 Rombel (Fauziyah Siti, 2024:62).

Dukun adalah wilayah Gresik bagian barat yang berbatasan dengan kabupaten Lamongan. Sehingga untuk memudahkan warga dukun dan sekitarnya mengakses pendidikan , maka dibangunlah SMA Negeri di wilayah dukun yang bernaung dibawah dinas Pendidikan Gresik dan merupakan bagian dari SMA Negeri yang termuda di Kabupaten Gresik. SMA Negeri 1 Dukun dibuka pertama kali dengan membuka 3 rombel. Pada tahun 2016, SMA Negeri 1 Dukun telah memiliki bangunan sendiri dengan jumlah rombel yang terus bertambah hingga saat ini sudah memiliki 20 rombongan belajar dengan jumlah

peserta didik 750. Hal ini dilakukan mengingat semakin banyaknya siswa yang tertarik untuk masuk sekolah ke SMA Negeri 1 Dukun.

SMA Negeri 1 Dukun Gresik sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia juga mengadopsi kurikulum merdeka belajar. Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat memperkuat profil pelajar yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila mencakup enam dimensi utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. sehingga harapan yang tinggi terhadap kualitas lulusan SMA Negeri 1 Dukun. Religius, berkarakter dan berprestasi dan mampu beradaptasi dengan masyarakat merupakan harapan lulusan SMA Negeri 1 Dukun yang perwujudan dari dimensi Profil Pelajar Pancasila (Fauziyah Siti, 2024:63).

Alasan Penelitian:

1. Transformasi Pendidikan:

SMA Negeri 1 Dukun Gresik berada dalam masa transformasi yang signifikan dengan penerapan Kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan mampu mendukung perubahan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

"Kami sangat mendukung penelitian ini karena manajemen kurikulum yang efektif adalah kunci untuk mendorong perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Dukun. Fokus kami adalah pada pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas. Melalui pendekatan ini, kami melihat semakin banyak lulusan yang sukses terserap di dunia kerja, membuktikan bahwa kurikulum kami relevan dan berdampak nyata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk terus memperkuat implementasi kurikulum kami." (D/W/01/30/12/2024).

2. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila:

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, penting bagi siswa untuk memiliki landasan nilai yang kuat. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai panduan untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana Kurikulum merdeka belajar dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa di SMA Negeri 1 Dukun Gresik.

3. Efektivitas Manajemen Kurikulum:

Manajemen kurikulum yang efektif adalah kunci sukses dalam implementasi Kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini akan menganalisis praktik manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Dukun Gresik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, untuk menentukan keberhasilannya dalam mendukung tujuan pendidikan.

"Manajemen kurikulum yang efektif menjadi fondasi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Di SMA Negeri 1 Dukun Gresik, kami berupaya memastikan bahwa setiap tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dilakukan dengan strategi yang terarah dan melibatkan semua pihak. Penelitian ini sangat penting untuk menggali lebih dalam praktik-praktik yang telah berjalan, sehingga kita dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan kebijakan guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik." (D/W/02/30/12/2024).

4. Tantangan dan Solusi:

Penerapan kurikulum baru selalu diikuti dengan berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan pemahaman antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut dan mencari solusi yang efektif, serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan implementasi Kurikulum merdeka belajar.

5. Relevansi dengan Kebijakan Nasional:

Penelitian ini mendukung kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengambil kebijakan pendidikan dan membantu sekolah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka belajar.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi manajemen kurikulum yang efektif dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Dukun Gresik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam penerapan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Dukun Gresik?

2. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar dalam pengembangan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Dukun Gresik?
3. Bagaimana Evaluasi manajemen kurikulum dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Dukun Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap pembuatan karya ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang ingin didapatkan. Begitu pula dalam penyusunan karya ilmiah ini, juga mempunyai tujuan dan manfaat yang secara sistematis dapat disimak sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan kurikulum Merdeka belajar dalam penerapan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Dukun Gresik?
2. Menganalisis pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar dalam penerapan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Dukun Gresik?
3. Menjelaskan Evaluasi manajemen kurikulum Merdeka belajar dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Dukun Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai dua manfaat utama yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis yaitu :

- a. Menambah khasanah ilmiah bagi peneliti sebagai referensi atau ujukan tentang manajemen kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam suatu lembaga pendidikan

2. Manfaat praktis yaitu :

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pendidik ataupun sekolah dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perluasan pengetahuan yang berkaitan dengan pola penerapan merdeka belajar khususnya dalam upaya pengimplementasian kurikulum merdeka belajar, diantara manfaat tersebut:

a. Bagi sekolah

peningkatan kualitas pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan aspek akademik, keterampilan, dan karakter siswa. Penyelarasan Visi dan Misi Sekolah, Optimalisasi Peran Guru dan Sumber Daya Sekolah, Peningkatan Relevansi Kurikulum dengan Dunia Nyata dan Membangun Karakter dan Kompetensi Siswa Secara Berimbang.

b. Bagi Kepala sekolah

kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk terus meningkatkan kualitas manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Dukun Gresik, menjadikan sekolah sebagai institusi pendidikan yang unggul dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila serta menyediakan dasar yang kuat untuk perencanaan dan pengambilan keputusan strategis oleh kepala sekolah.

c. Bagi Waka Kurikulum

Manfaat praktis untuk Wakil Kepala Kurikulum adalah menyediakan panduan berbasis data untuk mengoptimalkan peran dan tugas dalam manajemen kurikulum, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seperti meningkatkan efektivitas perencanaan kurikulum, memastikan implementasi yang selaras dengan profil pelajar pancasila, meningkatkan pengawasan dan pendampingan guru, menyelaraskan evaluasi kurikulum dengan tujuan pendidikan dan menjadi acuan dalam penyusunan program kerja.

d. Bagi para pendidik

Salah satu manfaat praktis yang logis dari tesis ini untuk para pendidik adalah fleksibilitas dalam pengajaran sehingga Guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. , memberikan ruang kepada pendidik untuk mengeksplorasi teknologi dalam pengajaran serta memanfaatkan proyek dan metode kreatif.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Salah satu manfaat praktis untuk peneliti selanjutnya adalah menyediakan referensi empiris dan kerangka analisis yang dapat digunakan atau dikembangkan dalam penelitian lanjutan terkait manajemen kurikulum, penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau pengelolaan pendidikan di tingkat SMA.

1.5. Definisi operasional

Proposal tesis ini berjudul "*Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Dukun Gresik*". Definisi operasional dari penelitian ini mencakup konsep-konsep utama yang menjadi fokus kajian:

1. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar

Manajemen kurikulum merdeka belajar diartikan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang fleksibel, personalisasi pembelajaran, serta penguatan kompetensi siswa sesuai dengan arah kebijakan kurikulum Merdeka. Pada konteks ini, indikator yang diukur meliputi:

- Perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan siswa.
- Implementasi program pembelajaran yang melibatkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
- Mekanisme monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merujuk pada karakteristik siswa yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Indikator penguatan profil ini mencakup enam dimensi utama:

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- Berkebinekaan global.
- Bergotong royong.
- Mandiri.
- Bernalar kritis.

- Kreatif.

Penelitian ini mengukur sejauh mana program kurikulum merdeka belajar mendukung penguatan dimensi-dimensi tersebut pada siswa SMA Negeri 1 Dukun Gresik.

3. SMA Negeri 1 Dukun Gresik

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Dukun Gresik, yang merupakan sekolah menengah atas di wilayah Gresik. Lingkungan sekolah, kebijakan manajemen, serta kondisi siswa menjadi konteks spesifik dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dan implementasi profil pelajar Pancasila.

Definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan kerangka yang jelas dalam memahami konsep-konsep kunci serta mengukur variabel-variabel yang relevan dalam penelitian ini.